

## **Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang**

Dinil Khusnah Islamia<sup>1</sup>, Ali Rif'an<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

\*Korespondensi: rivani250200@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study analyzes the motivation of students in memorizing the Qur'an at Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang using Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory. The purpose is to understand (1) the analysis of the hierarchy of needs of santri motivation based on Maslow's theory and (2) the implications of this motivation in the process of memorizing the Qur'an. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by data condensation, data presentation, and conclusion drawing, and validated through triangulation of sources and techniques. The results showed that santri motivation comes from intrinsic (self-will) and extrinsic (external factors) factors. Although not all levels of Maslow's hierarchy are fulfilled sequentially, the need for self-actualization is the peak of motivation in memorizing the Qur'an.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Tujuannya adalah untuk memahami (1) analisis hierarki kebutuhan motivasi santri berdasarkan teori Maslow dan (2) implikasi motivasi tersebut dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi santri berasal dari faktor intrinsik (kemauan diri) dan ekstrinsik (faktor luar). Meskipun tidak semua tingkatan hierarki Maslow terpenuhi secara berurutan, kebutuhan aktualisasi diri menjadi puncak motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

**Keywords: Motivation, Memorization, Abraham Maslow.**

### **1. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas dan apabila membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci umat islam yang dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu kita sebagai umat islam tentunya wajib untuk menjaganya. Salah satu upayanya yakni dengan cara menghafalkannya, karena dengan menghafalkan merupakan aktivitas yang paling besar nilainya. Dan bahkan Rasulullah SAW. Diutus karena sesuatu yang penting dan mendasar, yaitu Al-Qur'an. dalam menghafal Al-Qur'an pun akan mengalami kendala-kendala yang akan dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Munculnya kendala juga

tidak menutup kemungkinan disebabkan karena kurangnya motivasi dan prinsip teori yang benar. Menurut Maslow motivasi memiliki arti tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia melakukan sesuatu atau mengusahakan dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu. Salah satu sebab terpenting yang perlu diperhatikan adalah menentukan motivasi mengapa seseorang tersebut menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi juga dapat menentukan seberapa banyak seseorang akan belajar, seberapa banyak kegiatan yang akan diikuti, seberapa cepat mencapai tujuan, bahkan sampai seberapa banyak seseorang tersebut mendapatkan informasi yang diperoleh dan dipakai guna untuk mencapai tujuannya<sup>1</sup>.

Abraham Maslow merupakan seorang tokoh perkembangan psikologi humanistik, yang mana beliau mengemukakan cara yang menarik untuk mengklasifikasikan motif manusia. Menurut Maslow manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.<sup>2</sup> Maslow membentuk hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai pada motif psikologis yang kompleks yang hanya akan menjadi penting apabila kebutuhan dasar terpenuhi.<sup>3</sup>

Sama halnya dengan santri, dalam proses belajarnya (dalam konteks ini menghafal Al-Qur'an) harus ada usaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Meskipun teori ini lebih condong kepada isi dan proses dari belajarnya, tetapi pada dasarnya teori ini lebih cenderung ke pendidikan dan proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang merupakan Pondok pesantren cabang dari Yayasan Al-Chusainiyah yang berpusat di jln Klojen Wetan Pasar Besar Malang. PP Nurul Furqon 3 sendiri bertempat di jln. Membrano Gang VIII No. 7 RT 05 RW 14 Bunulrejo Belimbing Kota Malang 65118. Di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 merupakan Pondok Pesantren yang diperuntukan untuk santri dalam jenjang minimal telah lulus SMA (17 tahun keatas). Santri-santri tersebut terbagi menjadi 3 kategori yaitu santri salaf (fokus menghafal Al-Qur'an), santri kuliah (mondok dan kuliah) dan santri bekerja (mondok dan bekerja). Untuk menghafal Al-Qur'an yang tebal dengan beribu-ribu ayat tentulah tidak mudah, apalagi bagi mereka yang memiliki kesibukan masing-masing yang tidak hanya fokus menghafal Al-Qur'an.

Setelah peneliti melaksanakan observasi, peneliti menyimpulkan bahwasannya semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an tentunya juga

<sup>1</sup> S P Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Elex Media Komputindo, 2020).

<sup>2</sup> Fikri Armedyatama, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.

<sup>3</sup> Rita L Atkinson et al., *Pengantar Psikologi* (Erlangga, 1987).

bergantung pada motivasi yang berhasil ditanam dalam diri ketika dihadapkan oleh situasi yang berbagai macam. Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 mengadakan wisuda khotmil Qur'an dalam kurun waktu 2 tahun sekali.<sup>4</sup> Adapun peserta wisuda dalam kurun waktu 2 tahun terakhir terbukti meluluskan kurang lebih 100 santri yang diwisuda dari seluruh yayasan Al-Chusainiyah. Hal ini membuktikan bahwa mereka dapat menghatamkan Al-Qur'an dalam kurun waktu yang terbilang sebentar. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut motivasi yang mendorong mereka dalam menghafal dan menghatamkan Al-Qur'an ditengah kesibukannya yang dapat menjadi penghalang mereka untuk fokus menghafalkan Al-Qur'an.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam teori Abraham Maslow semua orang akan memiliki kebutuhan dalam hidupnya masing-masing. Ia memakai Hierarki Kebutuhan yang mana ia berpendapat bahwa kebutuhan yang lebih rendah dalam hierarki harus dipuaskan terlebih dahulu sebelum mencoba kekebutuhan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, ada seseorang yang kelaparan atau terkena bahaya akan kurang peduli terhadap mempertahankan citra diri positifnya dan lebih mengedepankan memperoleh makanan dan keselamatannya. Apabila orang tersebut tidak lapar dan tidak merasa takut, maka seseorang tersebut akan memperhatikan kebutuhan harga diri lebih penting.<sup>5</sup>

Menurut Maslow teori motivasi hierarki ada 5 (lima) tingkatan kebutuhan dasar manusia, yakni :

- a. Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan yang paling kuat, bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) contohnya makan, minum, keamanan, kasih sayang, istirahat dan lain-lain. Normalnya, seseorang akan meninggalkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan fisiologis ini terpenuhi.<sup>6</sup>

Jika semua kebutuhan kurang terpenuhi, maka kebutuhan - kebutuhan lainnya akan berkurang atau bahkan hilang. Sama halnya pada santri, apabila kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi atau santri merasa kelaparan, kehausan ataupun kurang istirahat maka santri tersebut akan kurang semangat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an.

- b. Kebutuhan Keamanan (*Safety*), Pada dasarnya dalam kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan di bumi ini. Umumnya tiap manusia baik anak-anak maupun dewasa dalam kehidupan bermasyarakat menyukai kehidupan yang aman, teratur, dan tertib dari segala hal buruk yang tidak disangka-disangka. Contoh

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH. Chusaini Al-Hafidz di Aula lantai 1 Nurul Furqon 3, 25 Juni 2023 (08:00 WIB)

<sup>5</sup> Abraham H Maslow and Nurul Iman, *Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Pustaka Binaman Pressindo, 1993).

<sup>6</sup> Maslow and Iman.

kecil ia harus memiliki orang tua atau pelindung yang kuat yang dapat melindunginya dari segala marabahaya apapun.<sup>7</sup>

- c. Kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging and love*), Setelah manusia terpenuhi secara fisiologis dan rasa aman, selanjutnya manusia akan merasa ingin dimiliki dan merasakan cinta. Menurut Maslow, semua bentuk tekanan mental merupakan dampak dari kegagalan dalam kebutuhan dimiliki dan cinta. Perkembangan anak dengan kepribadian sehat disebabkan karena adanya pengalaman kasih sayang orang tuanya. Gangguan dalam penyesuaian bukan didasari oleh frustrasi keinginan sosial, melainkan karena adanya penyakit mental dengan orang lain.<sup>8</sup>
- d. Kebutuhan harga diri (*Self esteem*), Menurut Maslow penghargaan atas diri kita sendiri itu diciptakan dari kemampuan kita sendiri, karena apabila kita mendapatkan dari orang lain, maka hal ini akan membuat kita akan tergantung terhadap orang lain juga. Kebutuhan harga diri membuat sikap dan rasa pada diri sendiri semakin berharga, dan lebih percaya diri. Tiap orang akan membutuhkan sebuah ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri sehingga mengetahui bahwa dirinya berharga dan mampu menghadapi segala lika liku kehidupan. Dan seseorang juga memerlukan pengetahuan pada dirinya bahwa dirinya dikenal baik oleh orang lain diluar sana.<sup>9</sup>
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan sebagai seseorang yang ingin berkembang dan ingin berubah, karena pada hakekatnya seseorang membutuhkan kejelasan akan kehidupannya ingin berkembang seperti apa. Seperti contohnya orang lain mengenal kita seperti seorang penyanyi yang harus bernyanyi, seorang musisi yang bisa menciptakan lagu maka hal itu akan membuat manusia itu menjadi tenang dan menjadi manusia seutuhnya.<sup>10</sup>

Kebutuhan ini juga dianggap sebagai kebutuhan yang paling tinggi diantara kebutuhan hierarki yang lainnya. Maslow beranggapan bahwa kebutuhan ini bersifat alami. Tiap orang pasti akan berbeda-beda dalam bentuk kebutuhan yang diinginkan. Seperti orang yang satu berupa seorang pebisnis, orang lain bisa berupa atlet ataupun yang lainnya sesuai kebutuhan seseorang itu.<sup>11</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui jelas dan mendalam tentang motivasi menghafal bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang. dengan demikian penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, artinya peneliti memahami dan memusatkan diri secara

<sup>7</sup> Maslow and Iman.

<sup>8</sup> Psikologi Kepribadian Alwisol and Edisi Revisi, "Malang" (UMM Press, 2009).

<sup>9</sup> Alwisol and Revisi.

<sup>10</sup> Alwisol and Revisi.

<sup>11</sup> Nurul Lailatul Ahmaliya and Ali Rif'an Rif'an, "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang," *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.

intensif terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3. Peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Peneliti berperan sebagai partisipan yang mana peneliti ikut berpartisipasi aktif sekaligus mengamati dan meneliti proses penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang merupakan Pondok pesantren cabang dari Yayasan Al-Chusainiyah yang berpusat di jln Klojen Wetan Pasar Besar Malang. Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 sendiri bertempat di jln. Membrano Gang VIII No. 7 RT 05 RW 14 Bunulrejo Belimbing Kota Malang 65118.

Hasil sumber data adalah diambil dari data hasil wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder<sup>12</sup>. Data primer peneliti yakni data yang diperoleh langsung dilapangan, data yang dikumpulkan adalah dari hasil observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus dan beberapa santri. Sedangkan data sekunder merupakan data statistik yang diperoleh dari tangan kedua atau diperoleh bukan dari sumber datanya langsung.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari data yang diambil dari kepustakaan seperti data jumlah santri, monitoring santri, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interaksi, yaitu antara proses pengumpulan data, kondensasi data dan pengambilan kesimpulan tidak dilihat sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus interaktif.<sup>14</sup>

Keabsahan data pada penelitian ini memakai triangulasi untuk menguji. Triangulasi sendiri dilakukan dengan cara menggabungkan dan membandingkan data-data yang telah terkumpul sehingga data yang diperoleh benar-benar absah dan objektif. Untuk melihat keadaan yang ada serta menanyakan kebenaran informasi data yang telah didapat pada data yang diperoleh dari pondok pesantren Nurul Furqon 3 kepada informan-informan terkait penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Pembelajaran Hierarki Kebutuhan Motivasi Santri Berdasarkan Teori Abraham Maslow Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang

Peneliti mewawancarai 9 informan yakni Pengasuh, Pengurus, dan Perwakilan santri yang menghafalkan Al-Qur'an yakni yang terdiri dari 3 dari santri salaf, 3 santri kuliah, dan 2 santri bekerja. Adapun hasil dari wawancaranya yakni sebagai berikut :

- a. Salsabil salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 yang mana setelah peneliti wawancara menjawab "Saya itu menghafalkan Al-

<sup>12</sup> Darwyan Syah, "Pengantar Statistik Pendidikan," 2007.

<sup>13</sup> Syah.

<sup>14</sup> Mathew B Miles et al., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

Qur'an motivasinya apa saya juga bingung mbak sebenarnya, yang saya tau karena saya ini kuliah di UM terus sama orang tua tidak boleh ngekost dan disuruh mondok aja disekitar situ saya nemunya pondok Nurul Furqon 3 yang berbasic menghafal Al-Qur'an. Ya awalnya saya sedikit kaget si cara membagi waktu dengan tugas kuliah, tapi lama kelamaan ya alhamdulillah menyenangkan kok mbak, karena lingkungannya semua menghafal Al-Qur'an jadi ada semangat tersendiri bagi saya untuk bisa mengimbangi antara kuliah dan menghafal Al-Qur'an. Kalo saya pikir-pikir lagi ya mungkin ini memang udah jalan saya mbak hehe."<sup>15</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya Salsabil awalnya tidak mengetahui tujuan dia menghafal itu apa, namun dikarenakan mondok di lingkungan menghafal Al-Qur'an dari situ dia mulai memiliki tujuan bahwasannya menghafal Al-Qur'an itu banyak sekali keutamaannya

- b. Pernyataan Tia Dewi Lestari salah satu pengurus pondok pesantren Nurul Furqon 3 menyatakan: "Santri disini bermacam-macam mbak orangnya, peraturan disini tidak terlalu ketat soalnya juga santri disini umurnya sudah terkategori faham bagaimana baik buruknya, tapi memang ada beberapa santri yang harus dipantau terus karena masuk pondok sini disuruh orang tua bukan atas kemaunnya sendiri. Jadi orang tuanya yang berharap agar anaknya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an."<sup>16</sup>

Hal ini peneliti menyimpulkan bahwasannya santri tersebut mau menghafal Al-Qur'an dikarenakan mencari kebutuhan rasa aman, dia menyadari hidup masih bergantung kepada orang tua dan apabila tidak menuruti kemauan orang tua dia takut untuk menolaknya. Hal ini juga sesuai pernyataan santri bernama Umniyatul Aliyah santri kuliah ketika diwawancara menjawab : "Iya mbak, sebenarnya saya disini juga karena disuruh orang tua saya, dari dulu orang tua saya ingin saya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, ini lebih agak dipaksa si, Sebenarnya kalo dari saya sendiri lebih pengen mondok ke yang mempelajari kitab aja, tapi saya yo takut buat nolaknya, orang tua saya klo sudah bilang gini ya harus gini, jadi ya mau ga mau harus nurut apa pertintah bapak"<sup>17</sup>

- c. Ada juga pernyataan dari Ilma Miftah santri salaf yang juga menghafal Al-Qur'an karena dipaksa orang tua, berikut pernyataannya : "Wah cerita saya ini panjang mbak, tapi intinya keluarga saya ini kategori sangat awam, dikeluarga saya yang mondok ya cuma saya, saya dulu dimondokan di pondok sebelum ini juga dipaksa sama orang tua saya. Soalnya katanya takut nanti saya ikut-ikutan kayak mas saya yang nuakalnya naudzubillah mbak, sampe dulu pernah mas saya juga keluar masuk penjara. awalnya saya ya nurut-nurut aja karena cuma dijanjiiin 3 tahun mondoknya, tapi lakok disuruh ngelanjutin sampe saya lulus SMA, jadi 6 tahun mondoknya, waktu itu hafalan saya dapet 22 juz, tapi

<sup>15</sup> Wawancara dengan Salsabil di Aula PP Nurul Furqon 3, 13 Juni 2023 (Pukul: 09:00 WIB)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tia Dewi Lestari di Aula lantai 2 PP Nurul Furqon 3, 13 juni (09:30 WIB)

<sup>17</sup> Wawancara dengan Umniyatul Aliyah di Aula lantai 2 PP Nurul Furqon 3, 13 Juni (09:35 WIB)

ya gitu karena sebenarnya saya ini juga ga ada niatan buat ngafal, jadi dulu ya pernah sampe melakukan pelanggaran yang lumayan berat sampe 3 kali tujuannya ya biar saya diboyong. Tapi ibu saya tetep kekeh dan dibilangin lagi dijanjiin nunggu sampe khatam nanti pasti boyong, singkat cerita saya pindah disini mbak buat ngelanjutin, awalnya target saya setengah tahun selesai eh ternyata sampe sekarang dan dapat beasiswa kuliah tahun ini di Unisma tapi juga dengan syaratnya selama kuliah stay dipondok sampe lulus, ya otomatis nambah 4 tahun lagi mbak saya disini. Hehe, tapi ya gakpapa mbak mungkin ini jalannya emang kayak gini”<sup>18</sup>

- d. Jawab Sayyidah ketika peneliti menanyakan alasan dia mau menghafal Al-Qur’an :“Saya menghafal Al-Qur’an tujuan salah satunya ingin menjadi keluarga Allah mbak, karena Allah pun juga sudah menjamin orang menghafal Al-Qur’an akan menjadi keluarga-Nya, nah bayangkan saja, siapa sih yang ga pengen menjadi keluarga Allah, Tuhan kita sendiri yang Maha Kuasa atas semuanya. Jadi yang menjadi keinginan kita didunia maupun akhirat pasti sudah terjamin mbak. insyaallah”<sup>19</sup>

Hal ini peneliti menyimpulkan bahwasannya santri tersebut jika dianalisis menurut Abraham Maslow masuk dalam kategori kebutuhan rasa cinta yang mana menjadi salah satu keluarga Allah swt. Merupakan bentuk seseorang ingin dicintai oleh Tuhannya.

- e. Jawaban lain dari Kholifatul Maulidiyah santri salaf menyatakan menghafal Al-Qur’an karena ingin membanggakan kedua orang tuanya “Saya ingin membanggakan kedua orang tua, salah satunya ya dengan jadi hafiz qur’an, karna janji Allah balasan orang yang mampu menjaga hafalan 30 Juz insyaallah akan memasang mahkota untuk kedua orang tuanya. untuk itu bismillah semoga perjuangan saya bisa membuahkan hasil”<sup>20</sup>

Ketika seorang anak memiliki keinginan untuk membuat bangga kedua orang tua nya hal ini merupakan bukti cinta seorang anak kepada orang tuanya, meskipun dia sadar tidak bisa membalas kebajikan nya selama ini.

- f. Hasil wawancara oleh Luluk Nunzilah santri kuliah menjawab “Saya sedari kecil memiliki cita-cita untuk menghafal Al-Qur’an, selain itu melihat kakak saya juga menjadi penghafal Al-Qur’an jadi nya saya ada keinginan untuk itu. Meskipun baru bisa saya hafalkan sewaktu kuliah saya yakin bisa menggapainya, itu hanya tergantung cara manajemen waktu kita saja bagaimana ”<sup>21</sup>

Ada juga jawaban dari Umniyatul Amniyah yang awalnya dipaksa akhirnya ada rasa keinginan untuk menyelesaikan 30 Juz Al-Qur’an berikut jawabannya :“Tapi mbak seiring berjalannya waktu sekarang,

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ilma Miftah di Aula lantai 1 PP Nurul Furqon 3, 15 Juni (08:00 WIB)

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sayyidah di teras PP Nurul Furqon 3, 14 Juni (08:00 WIB)

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kholifatul Maulidiyah di Aula lantai 2 PP Nurul Furqon 3, 13 juni (09:30 WIB)

<sup>21</sup> Wawancara dengan Luluk Nunzilah di Aula lantai 1 PP Nurul Furqon 3, 14 Juni (08:10 WIB)

saya sekarang sudah dapat 23 Juz kan terus adik saya nyeletuk pengen jadi kayak saya punya cita-cita bisa jadi hafidz qur'an. Dari situ akhirnya saya mikir yang awalnya terpaksa jadi terbiasa dan akhirnya muncul keinginan dari diri saya untuk menyelesaikan mbak, biar saya bisa jadi contoh yang baik buat adik saya.”<sup>22</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa keinginan yang muncul dari dalam diri sendiri memiliki berbagai motif dan hal ini dapat menunjang seseorang untuk menggapai keinginannya, sama seperti umniyah dimana dia ingin diakui menjadi teladan yang baik bagi adiknya sehingga dia berjuang untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya

- g. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Itsna santri yang sudah bekerja namun masih memilih tetap menjadi santri untuk menjaga hafalannya. “Sebenarnya saya ini bekerja ketika sudah khatam 30 juz, karena sudah khatam dan ingin memiliki pengalaman mengajar diluar, sembari murojaah dan melancarkan hafalan Al-Qur'an saya dipondok, saya juga mencoba mengamalkan ilmu yang saya peroleh dengan bekerja diluar.”<sup>23</sup>

Hal ini membuktikan bahwasannya orang menghafal Al-Qur'an tidak hanya menyelesaikan 30 juz selesai, namun untuk memurojaah dan melancarkan juga diperlukan waktu seumur hidup bagaimanapun keadaan kita.

Adapun dari jawaban Ilma Miftah yang awalnya terpaksa untuk menghafal Al-Qur'an nyatanya seiring berjalannya waktu juga sampai di fase kebutuhan aktualisasi diri, dimana pernyataannya dia yakni :“Saya dulu memang agak gak ikhlas mbak pas disuruh orang tua saya buat mondok, tapi entah ketika sudah di pondok sini saya mikir dirumah yang rajin sholat lo cuma ibuk aja, ayah dan mas saya ya kayak gitu, masa aku yo ngene-ngene ae, akhirnya muncul dalam diri saya sendiri mbak untuk pengen merubah keadaan keluarga dirumah agar lebih baik, mungkin barangkali setelah saya mondok disini, saya bisa jadi lebih baik dan syukur-syukur bisa merubah bapak dan mas saya mbak hehe. Doain ya mbak.”<sup>24</sup>

Dari sini nampak bahwasannya keutamaan orang menghafal Al-Qur'an akan memperoleh keberkahan baik semasa hidupnya atau dikehidupan kelak, contoh dari ilma miftah dimana awalnya dia terpaksa untuk menghafalkan Al-Qur'an bahkan sampai pindah tempat menghafal, seiring berjalannya waktu ia sadar dan berharap memperoleh kenikmatan dari menghafalkan Al-Qur'an, salah satu kenikmatan yang ia memperoleh yakni mendapat beasiswa kuliah gratis di Unisma tahun ini. Ada juga pernyataan dari Tia Dewi Lestari ketika diwawancarai menjawab: “Menurut saya, menghafal itu tidak hanya selesai 30 Juz

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Umniyatul Aliyah di Aula lantai 2 PP Nurul Furqon 3, 13 Juni (09:35 WIB)

<sup>23</sup> Wawancara dengan Itsna di teras PP Nurul Furqon 3, 14 Juni (08:00 WIB)

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ilma Miftah di Aula lantai 1 PP Nurul Furqon 3, 15 Juni (08:00 WIB)



pulang boyong tidak, tapi juga diperlukan yang namanya pengabdian, pengabdian disini tidak hanya dengan memurojaah hafalan, tetapi ta'dim dan mengabdikan di pondok terhadap abah kyai juga diperlukan karena disitu saya mengharap keberkahan dari Abah didalamnya.”

Dari jawaban Tia menjelaskan bahwasannya keberkahan tidak hanya diperoleh dengan menghafal Al-Qur'an namun dengan mengabdikan terhadap pondok juga menjadi wasilah dia untuk memperoleh keberkahan baik di dunia maupun di akhirat kelak, hal ini menurut peneliti tergolong kebutuhan aktualisasi diri dimana seseorang mengetahui arah tujuan hidup yang diinginkan.

Apabila dijabarkan dan dianalisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar harus terpenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Hierarki kebutuhan tersebut dimulai dari yang terendah sampai tertinggi yakni<sup>25</sup>:

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Merupakan kebutuhan pokok, yang sifatnya mendasar. Kebutuhan ini memberikan kemungkinan menjadi dorongan terkuat sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Sama halnya santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3, ketika masuk pondok pesantren Nurul Furqon 3 belum mengetahui urgensi menghafal Al-Qur'an, namun selang beberapa lama karena lingkungan yang mendukung ia mengetahui dan mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru yakni menghafal Al-Qur'an.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan untuk memperoleh keamanan akan upah yang ia peroleh dan bertujuan untuk menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, dan marabahaya. Manusia yang menganggap dirinya tidak aman akan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik juga menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada kebutuhan ini dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 umumnya seorang anak membutuhkan kasih sayang orang tua. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya untuk membalas budi kebaikan orang tua yakni dengan menuruti segala macam nasehat atau arahan dari orang tua. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, hal ini terkategori dalam motivasi eksternal yakni dorongan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan teori yang telah disebutkan yakni kebutuhan akan rasa aman dengan berbakti kepada orang tua dengan tujuan membuat bangga kedua orang tua.

c. Kebutuhan Rasa Cinta (*Social Needs*)

---

<sup>25</sup> Fikri Armedyatama, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan bahagia apabila mereka disukai dan dicintai serta berusaha mencukupi kebutuhan bersosialisasi diri di lingkungannya.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 setelah mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur'an yang diantaranya yakni karena ingin dikenal oleh tuhan-Nya, ingin dicintai Allah SWT. Hal ini menunjukkan rasa kebutuhan akan cinta terhadap tuhan-nya. Karena dia sadar ketika sudah dicintai oleh Allah SWT. Maka semua keinginannya baik dunia dan akhirat akan terjamin.

d. Kebutuhan Harga diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan ini disebut juga dengan kebutuhan ego. Maksudnya hal ini berkaitan dengan keinginan untuk memiliki kesan positif, mendapat rasa diperhatikan diakui dan penghargaan dari sesama manusia. Pengorganisasian kebutuhan akan harga diri ini memperlihatkan dorongan akan pengakuan dan rasa ingin diakui oleh yang bersangkutan.

Sama halnya santri di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3, santri yang menghafalkan Al-Qur'an memiliki cita-cita untuk menjadi Ahlul Qur'an dengan cara menghafalnya. Dalam dirinya ada rasa berharap memperoleh kebaikan dan keberkahan yang terpancarkan didalam dirinya sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, ada pendapat santri lain yang awalnya merasa dipaksa untuk menghafalkan Al-Qur'an seiring berjalannya waktu ia sadar bahwa menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu hal yang baik dan juga ingin menjadi contoh yang baik bagi saudaranya merupakan contoh kebutuhan harga diri. Karena disisi lain ingin dianggap dan diakui menjadi contoh yang baik bagi saudara lainnya.

e. Kebutuhan Aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan ini tergolong kebutuhan teratas atau bisa disebut juga kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan memaksimalkan kecakapan diri menjadi insan yang unggul, kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri. Menurut Abraham Maslow "*Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be hrased as the desire to become more and more what one idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming*". Artinya kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginan secara terus menerus untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam hal ini apabila dikaitkan dengan santri yang menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 mencapai pada kebutuhan ini ketika mereka telah selesai mengkhatamkan hafalannya 30 juz namun masih memiliki keinginan untuk tetap

mondok dan terus melancarkan hafalannya. Karena menurutnya ia merasa bahwa sebagai penghafal Al-Qur'an tidak hanya berhenti ketika selesai khatam 30 juz namun justru itu menjadi langkah awalnya untuk memaksimalkan kemampuan dirinya yakni menjaga nya semasa hidupnya, meskipun dengan berbagai kesibukan yang diembannya.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tadi didapatkan motivasi-motivasi yang ada didalam diri santri Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 dalam menghafal Al-Qur'an dan dianalisis berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow diantaranya sebagai berikut :

Faktor-faktor yang memotivasi para santri dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah mencakup adanya kemauan dari dirinya sendiri untuk menghafal Al-Qur'an, ada juga yang dimulai dari faktor eksternal yaitu atas perintah orang tua. Dalam hal ini maka hierarki kebutuhan Abraham Maslow sesuai dengan kebutuhan masing-masing, didalam tingkatan hierarki kebutuhan Maslow mencakup adanya motivasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, disetiap tingkatan menurut peneliti setelah terjun dilapangan menghasilkan tiap kebutuhan motivasi tidak harus memenuhi tingkatan selanjutnya. Misal, Santri yang memiliki motif kebutuhan fisiologis diselang beberapa waktu setelah mengetahui motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dari pihak luar akan tumbuh dengan sendirinya kedalam motif terakhir yakni motif aktualisasi diri karena adanya muncul keinginan dari diri sendiri untuk menghafal Al-Qur'an sampai dengan menjaganya dengan tetap memurojaah dan melancarkan hafalan yang diperoleh

Namun, pada pernyataan lainnya ada yang berpendapat karena adanya perintah dari orang tua, hal tersebut merupakan tergolong faktor eksternal, karena adanya keinginan dari orang tua agar anaknya dapat menghafalkan Al-Qur'an sebagai bukti bakti kepada orang tua, tentunya hal ini dapat menunjang terbentuknya kemauan diri sendiri seiring berjalannya waktu. Dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow bisa dikategorikan pada kebutuhan rasa aman karena dengan maksud untuk mendapatkan rasa aman dari orang tuanya sehingga menghafal Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu dalam menghafal sampai khatam santri tersebut akan muncul motivasi dalam dirinya sendiri dimana dalam teori Abraham Maslow disebut kebutuhan aktualisasi diri.

#### **4.2 Implikasi Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang**

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, ketika santri mengetahui tujuan dia dalam melakukan sesuatu tentunya segala hambatan dan rintangan akan bisa dilalui.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengasuh yakni KH. Muhammad Husaini Al-Hafidz memberi jawaban “Motivasi selain dari dirinya sendiri, tentunya dari faktor luar juga perlu dan penting, apalagi kalo semangat dari anak-anak mulai kendor, otomatis untuk setoran hafalan nya anak-anak banyak salahnya, sudah jadi tanggung jawab seorang guru untuk menasehati dengan memberi kata-kata yang bisa membuat bangkit dan semangat lagi dalam menghafal Al-Qur’an”.<sup>26</sup>

Sesuai juga dengan pernyataan Luluk Nunzilah santri kuliah ketika setelah mendapatkan motivasi :“Saya ini sangat senang mbak kalo dari abah dawuh-dawuh mengenai semangat hafalan, karena sumber semangatku juga dari abah, bahkan sampe saya catet apa kata-kata penting yang dapat jadi penguat ketika males. Selain itu juga saya biasanya suka ngikutin di instragam muncul kata-kata tentang hafalan Al-Qur’an, juga bisa jadi penyemangat saya”<sup>27</sup>

Pernyataan Tia Dewi Lestari sebagai pengurus yang juga merangkap menjadi santri juga mengatakan :“Tidak hanya dengan nasehat dari abah mbak yang buat jadi semangat, tapi teringat kerja keras orang tua saya di rumah itu juga jadi semangat saya tersendiri buat bisa cepet-cepet ndang khatam dan bisa membanggakan kedua orang tua saya”.<sup>28</sup>

Dan pernyataan dari Salsabil santri kuliah juga mengatakan :“Kalo malas saya datang, saya langsung inget umur mbak, saya ini mulai menghafal dibilang udah , gimana cara saya bisa mencapai target saya 2 tahun sudah selesai jadi alhamdulillah semangat lagi.”<sup>29</sup>

Hal ini menunjukkan dengan adanya motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar yang dirasakan oleh santri adalah menjadi semangat kembali dan tersadarkan untuk melanjutkan hafalannya. Untuk itu sangat diperlukan untuk mengetahui tujuan dan motivasi yang seperti apa agar sesuatu bisa dicapai dengan baik dan sesuai target yang diinginkan

Menghafal Al-Qur’an merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menjadi penghafal Al-Qur’an 30 juz juga bukanlah hal yang mudah karena memiliki tanggung jawab untuk menjaganya hingga akhir hayatnya. Namun, hal ini tidak akan menjadi beban apabila seorang penghafal memiliki semangat yang tinggi dan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan KH. Chusaini Al-Hafidz di Aula lantai 1 Nurul Furqon 3, 25 Juni 2023 (08:00 WIB)

<sup>27</sup> Wawancara dengan Luluk Nunzilah di Aula lantai 1 PP Nurul Furqon 3, 14 Juni (08:10 WIB)

<sup>28</sup> Wawancara dengan Tia Dewi Lestari di Aula lantai 2 PP Nurul Furqon 3, 13 juni 2023 (09:30 WIB)

<sup>29</sup> Wawancara dengan Salsabil di Aula PP Nurul Furqon 3, 13 Juni 2023 (Pukul: 09:00 WIB)

motivasi yang benar khususnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>30</sup>.

Motivasi termasuk aspek penting yang sangat berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an, karena dari motivasi maka terbentuklah tujuan maupun keinginan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Dorongan-dorongan sampai usaha dan proses menghafal Al-Qur'an pasti terdapat dari motivasi, entah motivasi yang muncul dari dalam individu itu sendiri maupun motivasi yang muncul dari lingkungan sekitar. Motivasi juga dapat menentukan seberapa banyak seseorang akan belajar, seberapa banyak kegiatan yang akan diikuti, seberapa cepat ia akan mencapai tujuannya, atau seberapa banyak mereka mendapatkan informasi yang dapat diperoleh dan digunakan untuk mencapai tujuannya.<sup>31</sup>

Sebagai seorang santri di Pondok pesantren Nurul Furqon 3 yang memiliki kesibukan dan fokus masing-masing tentunya dalam menyelesaikan kedua-duanya memiliki faktor-faktor pendukung dalam mencapainya. Menurut teori yang sudah ada dijelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya yakni motivasi dalam diri penghafal Al-Qur'an yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Motivasi merupakan salah satu cara untuk memberikan semangat kepada seseorang. Baik itu motivasi yang terpancar dari diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya akan ada rasa kurang semangat atau ingin menyerah. Di pondok pesantren sosok seorang kyai menjadi tokoh yang paling disegani dan bahkan ditakuti. Segala sesuatu yang muncul dari seorang kyai akan menjadi semangat bagi santri. Baik ketika dipuji ataupun dimarahi yang dengan maksud menasehati, hal itu akan sangat berarti bagi santri.

Di Pondok Pesantren Nurul Furqon 3 Malang juga demikian, KH. M. Chusaini Al-Hafidz sebagai pengasuh yayasan Al-Chusainiyah adalah sosok yang paling dikagumi dan disegani. Perkataan dan nasehat beliau menjadi motivasi tersendiri bagi santri-santrinya. Pengakuan dari beberapa santri beliau sesuai hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwasannya ketika mereka telah menerima nasehat dan motivasi dari abah, mereka merasa spirit menghafal mereka kembali, selain itu dapat dijadikan bahan evaluasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an, dapat pula dijadikan ilmu baru bagi mereka yang belum mengetahui tujuan mereka menghafal Al-Qur'an sehingga santri dapat menentukan motif apa yang mereka inginkan dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga ketika sudah diketahui keinginan mereka apa, hal ini dapat memudahkan santri di Pondok Pesantren Nurul

<sup>30</sup> Imam Athoir Rokhman, "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya," in *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, vol. 3, 2023.

<sup>31</sup> S P Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Elex Media Komputindo, 2020).

Furqon 3 Malang lebih mudah dalam menggapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan penting terhadap hafalan mereka.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, diantaranya adalah :

- a. Setiap santri memiliki kebutuhan hierarki masing-masing, namun dalam pengaplikasiannya belum tentu harus memenuhi semua tingkatan yang dikatakan Maslow. Meskipun pada akhirnya akan memenuhi pada puncaknya yakni kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Implikasi dari motivasi menghafal Al-Qur'an bagi santri yakni dapat dijadikan ilmu baru bagi mereka yang belum mengetahui tujuan mereka menghafal Al-Qur'an, dapat menjadi sebab tumbuhnya spirit kembali setelah merasakan lelah atau malas dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan juga dapat dijadikan evaluasi mereka ketika menghafal Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaliya, Nurul Lailatul, and Ali Rif'an Rif'an. "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang." *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, and Edisi Revisi. "Malang." UMM Press, 2009.
- Armedyatama, Fikri. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.
- . "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.
- Atkinson, Rita L, Richard C Atkinson, Nurdjannah Taufiq, Agus Dharma, Ernest R Hilgard, and Rukmini Barhana. *Pengantar Psikologi*. Erlangga, 1987.
- Lidia Susanti, S P. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.
- . *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Maslow, Abraham H, and Nurul Iman. *Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Rokhman, Imam Athoir. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, 2023.
- Syah, Darwyan. "Pengantar Statistik Pendidikan," 2007.

- Ahmaliya, Nurul Lailatul, and Ali Rif'an Rif'an. "Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang." *Journal Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 42–52.
- Alwisol, Psikologi Kepribadian, and Edisi Revisi. "Malang." UMM Press, 2009.
- Armedyatama, Fikri. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.
- . "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *An-Nuha* 1, no. 1 (2021): 11–18.
- Atkinson, Rita L, Richard C Atkinson, Nurdjannah Taufiq, Agus Dharma, Ernest R Hilgard, and Rukmini Barhana. *Pengantar Psikologi*. Erlangga, 1987.
- Lidia Susanti, S P. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.
- . *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo, 2020.
- Maslow, Abraham H, and Nurul Iman. *Motivasi Dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Miles, Mathew B, A Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Rokhman, Imam Athoir. "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya." In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, Vol. 3, 2023.
- Syah, Darwyan. "Pengantar Statistik Pendidikan," 2007.